

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis *Blended Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran

Mazyatul Khusna¹, Sudaryanto², Dede Dian³

SD Muhammadiyah Banjaran¹
Universitas Ahmad Dahlan²
SD Muhammadiyah Condongcatur³

Email Coresponden: chuznaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *blended learning* pada kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran Kulon Progo. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran Kulon Progo yang berjumlah 14 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan tes. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa dari kegiatan pratindakan dan setiap siklus, yaitu pada pra tindakan sebesar 46%, pada siklus I sebesar 66,6%, sedangkan pada siklus II sebesar 93,3%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari pratindakan sebesar 54,8, siklus I sebesar 75,6, sedangkan pada siklus II sebesar 85,6. Begitu juga motivasi siswa dari siklus I juga mengalami kenaikan pada siklus II. Dari siklus I rata-rata indikator motivasi 75,16% pada siklus II menjadi 91,03%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *blended learning* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Motivasi, Hasil Belajar, IPA, *Problem Based Learning* (PBL)

PENDAHULUAN

Tahun 2020 merupakan tahun yang begitu mengerikan bagi beberapa negara di dunia, pasalnya muncul sebuah virus baru yaitu Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Virus ini muncul pertama kali di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global. Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online.

Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Senin, 16 Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi beberapa sekolah di tiap-tiap daerah. Sekolah-sekolah tersebut tidak siap dengan sistem pembelajaran daring, dimana membutuhkan media pembelajaran seperti handphone, laptop, atau komputer. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Solusinya, guru dituntut dapat mendesain media pembelajaran sebagai inovasi dengan memanfaatkan media daring (online). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda. Kondisi pembelajaran secara daring ini menjadikan pembelajaran tidak maksimal, dikarenakan beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu sarana dan prasarana dalam pembelajaran daring belum tercukupi seperti handphone yang tidak semua siswa memiliki, koneksi internet yang tidak stabil dan juga terkadang dari faktor keluarga yang kurang mendukung. Terkadang siswa tidak patuh kepada orang tuanya ketika diminta untuk belajar. Selain itu juga pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar siswa kurang. Pembelajaran daring ini membuat siswa merasa bosan belajar di rumah, mereka harus mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru setiap hari. Hal ini membuat motivasi belajar siswa cenderung rendah.

Sebagian besar siswa mengeluhkan materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya dapat diterima dengan baik oleh siswa juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi ketika pembelajaran daring. Mereka kurang bisa berfikir secara kritis dan juga kemampuan pemecahan masalah mereka menjadi berkurang, hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran daring tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran ini juga disesuaikan dengan pembelajaran daring yang saat ini sedang terlaksana. Salah satunya yaitu dengan model *Problem Based Learning* berbasis *blended learning*. Dengan penerapan model ini, maka diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dari konsep yang esensial dari materi pelajaran. sementara itu menurut Eggen & Kauchak (2012) pengertian *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang merupakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri. *Problem Based Learning* juga dikemukakan oleh (Ali, 2019) "*Problem-based learning is a teaching method in which students' learn through the complex and open ended problems*". Dalam pembelajarannya, model problem based learning mengacu pada pembelajaran yang kompleks dan melalui permasalahan yang terbuka.

Menurut Hosnan (2014) Adapun sintaks dari PBL yaitu, 1) Orientasi masalah, menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi siswa

terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, peserta didik dibagi ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai. 5).Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

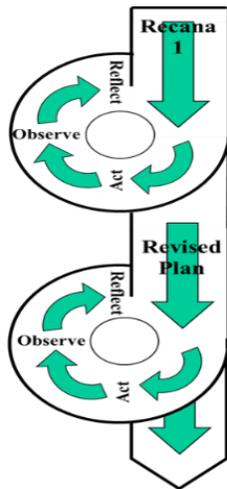
Staker & Horn (2012) mendefinisikan *blended learning* sebagai pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran online dengan pembelajaran konvensional (tatap muka). Pada pembelajaran model ini, peserta didik difasilitasi untuk dapat belajar dan mengulang materi secara mandiri untuk satu bagian sesi menggunakan bahan dan sumber belajar online dan satu bagian sesi lainnya dilakukan secara tatap muka di dalam ruangan kelas. Pembelajaran *blended learning* tidak hanya sekedar mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran di kelas. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang melalui proses belajar mengajar. Menurut Gagne (dalam Sumarno, 2011) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (Uno, 2011) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

Dick dan Reiser (Sumarno, 2011) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang terdiri atas empat jenis yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap. Motivasi belajar dalam pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting karena motivasi belajar di dalam diri pembelajar akan mempercepat pencapaian tujuan. Novianti (2017) mengemukakan bahwa Motivasi belajar dalam diri seseorang akan menimbulkan gairah atau meningkatkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar yaitu pemahaman materi dan pengembangan belajar. Selain itu, motivasi belajar adalah sebuah penggerak atau pendorong yang membuat seseorang akan tertarik kepada belajar sehingga akan belajar secara terus-menerus. Sementara itu, Cleopatra (2015) Motivasi berasal Bahasa latinyaitu kata *movere* yang memiliki arti dorongan di dalam diri seseorang untuk dapat bertindak sehingga mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah hasrat, dorongan dan kebutuhan seseorang untuk dapat melakukan aktivitas tertentu. Sehingga motivasi diartikan sebagai kekuatan yang mendorong tindakan menuju suatu tujuan.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai peneliti dan pelaksana tindakan. Kerja guru dibantu teman sejawat sebagai observer. PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan (fase): (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*). Namun sebelum sampai pada tahap inti, akan diawali dengan beberapa kegiatan persiapan. Operasionalnya dalam diagram alir sebagai berikut:



Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran Sukoreno Kapanewon Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan Problem Based Learning (PBL) berbasis blended learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran

Metode dan Pengambilan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) lembar observasi motivasi belajar siswa, (b) angket motivasi belajar siswa yang dibagikan kepada siswa pada setiap akhir siklus untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa, (c) tes hasil belajar kognitif siswa. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Lembar observasi ini disusun berdasarkan aspek motivasi belajar siswa yang telah dilakukan dalam kajian teori di bab 2. Perangkat tes yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tes kemampuan awal, tes kemampuan siklus 1, dan tes kemampuan siklus 2. Tes kemampuan awal dilaksanakan pada kegiatan sebelum tindakan yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan awal siswa, tes kemampuan siklus 1 digunakan untuk mengetahui hasil dari pemberian tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus 1, tes kemampuan siklus 2 untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan siklus 2. Tes kemampuan siklus 1 dan 2 diberikan pada akhir siklus yang digunakan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa pada setiap siklus dan bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi motivasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif dan data hasil tes hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penyajian tabel dan persentase. Data yang diperoleh pada penelitian ini berasal dari lembar observasi dan tes. Penilaian lembar observasi motivasi belajar siswa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{skor motivasi belajar setiap siswa} = \frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Indikator yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa yaitu (a) ketekunan dalam belajar, (b) ulet dalam menghadapi kesulitan, (c) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (d) adanya hasrat keinginan untuk berhasil. Berikut adalah kualifikasi skor motivasi belajar peserta didik (Sugiyono, 2012: 137):

Tabel. 1. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar Siswa

Nilai rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
85,01 % - 100,00 %	Sangat Tinggi
70,01 % - 85,00 %	Tinggi
50,01 % - 70,00 %	Sedang
01,00 % - 50,00 %	Rendah

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, setiap akhir siklus diberi tes secara klasikal untuk dapat mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar 80% dari keseluruhan siswa dengan KKM 75. Adapun rumus yang digunakan yaitu.

$$\text{ketuntasan hasil belajar} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

Tabel.2. Kriteria Tingkat Keberhasilan

Nilai rata-rata (%)	Kriteria Penilaian
90% - 100%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
65% - 79%	Cukup
55% - 64%	Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan pembelajaran model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. Penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning*, menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar dari siklus I ke siklus II. Berikut penjelasannya :

Motivasi Belajar

Observasi motivasi peserta didik dilakukan peneliti yang dibantu oleh satu orang observer. Observasi dilakukan kepada seluruh peserta didik kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dua kali pada saat siklus I dan siklus II. Hasil observasi pada siklus I maupun siklus II menghasilkan persentase skor tiap indikator yang diamati. Kemudian persentase tersebut dihitung skor rata-ratanya dan dihitung persentase peningkatan tiap indikator maupun pada skor rata-ratanya. Sehingga kedua siklus dapat diamati seberapa besar persentase peningkatannya.

Tabel. 3 Peningkatan Motivasi Siklus I dan II

Indikator Motivasi	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Ketekunan dalam Belajar	76,56%	91,78%	15,22%
Ulet menghadapi kesulitan	75,46%	90,38%	14,92%
Dorongan dan kebutuhan belajar	72,84%	91,58%	18,74%
Hasrat untuk berhasil	75,80%	90,38%	14,58%
Rata-rata	75,16%	91,03%	15,86

Berdasarkan tabel diatas, terjadi peningkatan untuk semua indikator motivasi belajar. Untuk indikator ketekunan dalam belajar pada siklus I mencapai 76,56% dan meningkat menjadi 91,78% di siklus II. Untuk aspek ulet meghadapi kesulitan, pada siklus I mencapai 75,46% dan meningkat menjadi 90,38%. Indikator dorongan dan kebutuhan belajar di siklus I mencapai 72,84% meningkat menjadi 91,58% di siklus II. Terakhir untuk indikator hasrat untuk behasil juga mencapai kenaikan, pada siklus I mencapai 75,80% meningkat menjadi 90,38% di siklus II. Rata-rata untuk semua aspek indikator motivasi, pada siklus I 75,16% dan terjadi peningkatan rata-rata menjadi 91,03% pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar siklus I dan siklus II dapat dilihat pada histogram berikut.

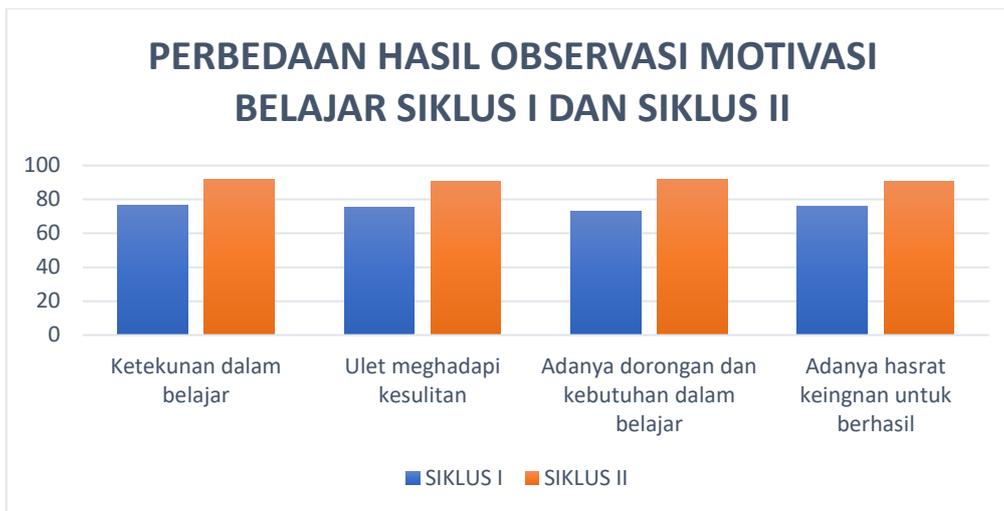


Diagram 1. perbedaan hasil obsevasi motivasi belajar siklus I dan siklus II

Pada siklus I, dilaksanakan pembelajaran tentang materi sifat-sifat magnet. Pada pembelajaran dengan model PBL, terjadi peningkatan motivasi belajar siswa Namun dari refleksi tindakan yang dilakukan, penerapan pembelajaran dinilai masih belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga berdampak pada belum maksimalnya motivasi belajar. Refleksi kekurangan pada siklus I menjadi dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II, tindakan guru sudah sesuai dengan yang diharapkan sehingga berdampak baik pada motivasi belajar peserta didik di kelas serta meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan metode PBL, motivasi siswa meningkat diakrenakan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran daring. Pentingnya motivasi terhadap peningkatan hasil belajar diuraikan oleh Slameto (2010: 171) bahwa peran guru sebagai motivator dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku siswa sehingga terjadi sejumlah tingkah laku yang diinginkan guru ditampilkan oleh siswa. Pada penelitian ini guru selalu memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan pada akhir kegiatan terlihat bahwa aktivitas siswa telah meningkat baik dalam diskusi kelompok juga dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan lembar observasi motivasi belajar siswa dalam penerapan PBL dapat dilihat bahwa motivasi siswa mengalami peningkatan mulai dari silus I sampai dengan siklus II dnegan peningkatan 15,86% dari 75,16% di siklus I menjadi 91,03 di siklus II. Hasil tes yang dilakukan setelah dilaksanakannya tindakan menerapkan PBL terus mengalami peningkatan menunjukkan keefektifan PBL. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata tes kemampuan pemecahan masalah mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dengan setelah dilakukan tindakan.

Tes Hasil Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *blended learning* juga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar tersebut dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

	Tes Kemampuan Awal	Tes Siklus I	Tes Siklus II
Rata-rata	54,8	75,67	85,6
Skor Tertinggi	75	85	100
Skor Terendah	30	44	50
Jumlah Siswa yang tuntas	4	7	13
Persentase Ketuntasan	28,5%	50%	92,8%
Kualifikasi	Kurang	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel diatas, terdapat perbedaan hasil antara tes kemampuan awal, siklus I dan siklus II. Pada tes kemampuan awal, rata-rata nilai siswa 54,8 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 28,5% dengan kategori kurang. Pada siklus I, rata-rata kelas naik menjadi 75,67 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 50% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata kelas 85,6 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 92,8% dan masuk pada kategori baik. Berikut ini data yang disajikan dalam bentuk histogram.

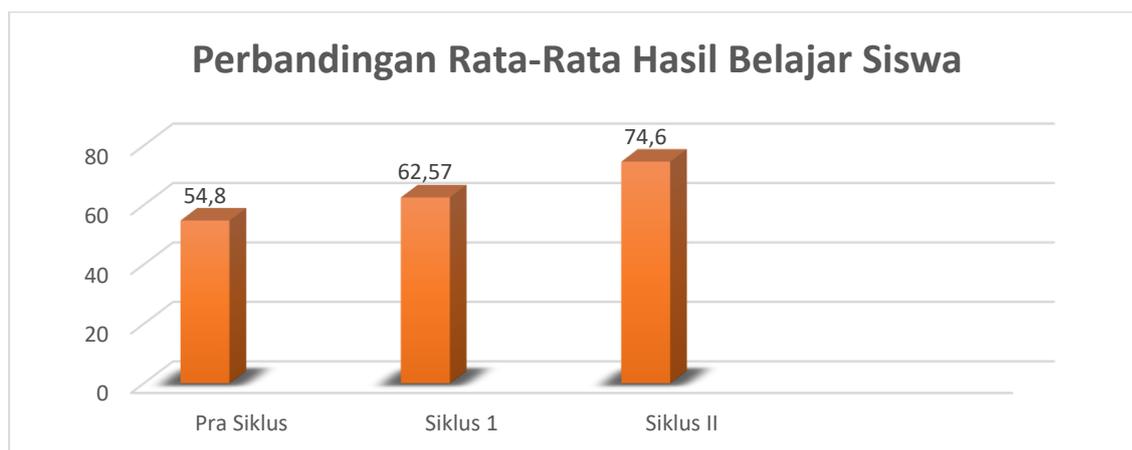


Diagram 2. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram diatas, seluruh siswa mengalami peningkatan skor total sebelum diadakan dan sesudah diadakan siklus II. Jika dilihat skor rata-rata kelas, dari 15 siswa pada tes kemampuan awal (pra siklus) sebesar 54,6 dengan kriteria kurang, siklus I sebesar 62,57 dengan kriteria cukup dan siklus II sebesar 74,6 dengan kriteria baik. Berikut ini adalah perbandingan presentase ketuntasan setiap siklus.

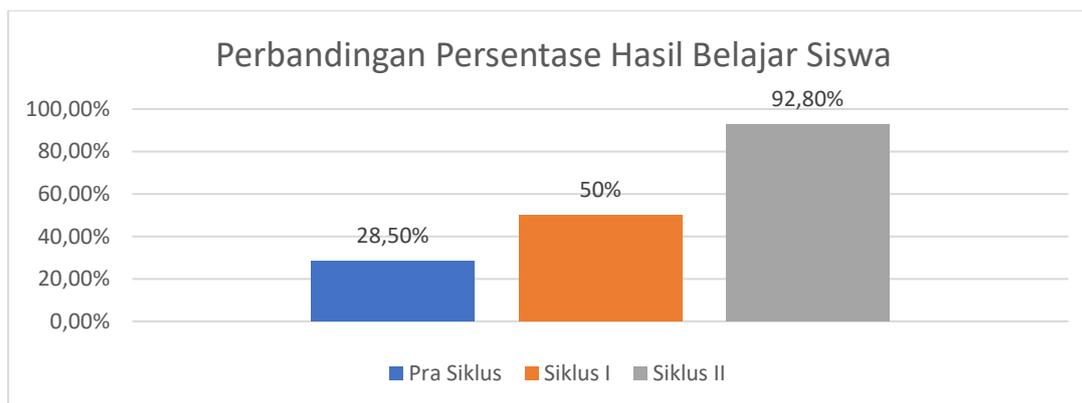


Diagram 3. Perbandingan Persentase Hasil Belajar Siswa

Dari histogram di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar sebelum dilakukan tindakan 28,50%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan belajar menjadi 50% dan ketuntasan belajar pada siklus II menjadi 92,8%. Dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang hasil penelitian mengenai penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam upaya peningkatan motivasi dan hasil belajar pada siswa kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan PBL ternyata dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA dengan model PBL di kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran telah dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu: 1) kegiatan pendahuluan, pembelajaran diawali dengan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran matematika, 2) pada kegiatan inti, ada masalah siswa secara individu atau berkelompok menggunakan model, untuk nantinya dapat dipecahkan secara mandiri maupun secara kelompok. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Nilai rata-rata pada saat pra tindakan sebesar 54,8 dengan presentase sebesar 28,5%. Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 62,57 dengan presentase ketuntasan sebesar 50%. Meskipun nilai rata-rata ini meningkat tetapi belum mencapai kriteria yang ingin dicapai sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 74,6 dengan ketuntasan belajar sebesar 92,8%. Pada siklus II, ketuntasan sebesar 92,8% sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai, sehingga tindakan dihentikan sampai siklus II. Peningkatan hasil belajar diduga karena peserta didik lebih tertarik dalam belajar karena pembelajaran yang menantang dan mengasyikan melalui pembelajaran daring sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa yang tinggi sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:56) bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik siswa harus mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya. Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetiawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas tentang penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SD Muhammadiyah Banjaran, Sentolo, Kulon Progo maka dapat

disimpulkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa selama mengikuti pembelajaran yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, kemandirian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan mengerjakan LKPD, kepercayaan diri siswa dalam mengikuti diskusi dan saat mempresentasikan hasil diskusi melalui rekam video. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam setiap pembelajaran IPA dalam kondisi pembelajaran daring, supaya siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. 2) Selanjutnya diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang efektif dan menarik di dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada masa Pandemi Covid-19

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sardar. *Problem Based Learning: A Student Centered Approach*. (12, 5): Canadian Centre of Science and Education.
- Cleopatra (2015). Pengaruh gaya hidup dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2).
- Eggen, P & Kauchak, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Konseptual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novianti (2011). Kontribusi pengelolaan laboratorium dan motivasi belajar siswa terhadap efektivitas proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan MIPA*. Edisi khusus, 1, 158-166.
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Staker, B. H., & Horn, M. B. (2012). *Classifying K – 12 Blended Learning*. California, USA: Innosight Institute, Inc
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, Alim. (2011). *Pengertian Hasil Belajar*. Online diakses pada 20 Oktober 2020
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.

- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi AksaraBandung PT Remaja Rosdaka Karya